



PENERAPAN TEKNIK KESINAMBUNGAN GAMBAR DALAM *FEATURE* WARISAN BUDAYA “TARI TOPENG PANCA WANDA PENUH MAKNA”

**Marwiyati, Lilik Jatmiko Prasetyo, Margareth D.A. Widirahayu ,
Puteri Choirunnisa**

Program Studi Manajemen Teknik Studio Produksi
Sekolah Tinggi Multi Media “MMTC” Yogyakarta
marwiyati@mmtc.ac.id

Diterima: 07/04/2026; Direvisi: 20/04/2026; Diterbitkan: 24/04/2026

ABSTRAK

Penerapan teknik penyuntingan dalam menjaga kesinambungan visual merupakan aspek penting dalam produksi karya feature. Ketidaksihambatan antar *shot* berpotensi menimbulkan ketidaksihambatan visual atau *jumping*, yang dapat menurunkan kualitas tontonan serta menghambat penyampaian informasi kepada penonton. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan teknik editing dalam karya feature “*Warisan Budaya – Tari Topeng Panca Wanda Penuh Makna*” yang mengangkat seni tari tradisional dari Cirebon, Jawa Barat. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dan eksperimen dalam proses penyuntingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik *cutting by narration*, *cutting by rhythm*, dan *color correction* mampu meningkatkan kesinambungan gambar antar *shot*. Teknik tersebut berperan dalam menciptakan transisi yang lebih halus, menjaga konsistensi visual, serta menyelaraskan unsur audio dan visual. Dengan demikian, informasi yang disampaikan menjadi lebih jelas, sistematis, dan mudah dipahami oleh penonton.

Kata kunci: *Penyuntingan, Kesinambungan Visual, Feature, Tari Topeng Cirebon*

ABSTRACT

The application of editing techniques to ensure visual continuity is a crucial aspect in feature production. Inadequate continuity may result in discontinuity between shots, commonly referred to as *jump cuts*, which can reduce audience engagement and hinder the clarity of information delivery. This study aims to analyze the implementation of editing techniques in the feature “*Warisan Budaya – Tari Topeng Panca Wanda Penuh Makna*,” which presents the traditional Cirebon Mask Dance from West Java. The study employs a qualitative approach through library research and experimental methods in the editing process. The findings indicate that the application of *cutting by narration*, *cutting by rhythm*, and *color correction* effectively enhances visual coherence across scenes. These techniques contribute to smoother transitions, balanced visual composition, and improved synchronization between audio and visual elements. As a result, the information presented becomes clearer, more engaging, and easier for audiences to understand.

Keywords: *Editing, Visual Continuity, Feature, Cirebon Mask Dance*

PENDAHULUAN

Televisi hingga saat ini masih menjadi salah satu media massa yang memiliki daya jangkauan luas dan pengaruh signifikan terhadap masyarakat. Karakteristik audio visual yang dimilikinya memungkinkan pesan disampaikan secara lebih menarik, sehingga informasi yang



diterima penonton cenderung lebih mudah dipahami dan diingat. Dalam praktik penyiaran, televisi tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi dan penyampai informasi yang efektif. Salah satu bentuk program yang mengakomodasi fungsi tersebut adalah *feature*, yaitu tayangan nonfiksi yang mengangkat fenomena sosial atau budaya secara informatif sekaligus menarik secara naratif (Mileneo et al., 2022).

Keberhasilan sebuah program *feature* sangat ditentukan oleh kualitas penyajian visual dan alur cerita yang runtut. Proses penyuntingan atau *editing* menjadi tahap krusial dalam menyusun potongan gambar dan suara agar membentuk kesatuan makna yang utuh. Editing tidak sekadar menggabungkan gambar, tetapi juga membangun struktur naratif, ritme, serta kesinambungan visual yang memudahkan penonton mengikuti alur cerita (Bowen, 2023). Dalam konteks ini, editor memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa setiap *shot* yang ditampilkan saling terhubung secara logis dan estetik.

Konsep kesinambungan (*continuity*) merupakan prinsip dasar dalam editing yang berfungsi menjaga konsistensi visual dan audio antar *shot*. Kesinambungan mencakup berbagai aspek, seperti kesinambungan gerak, arah pandang, warna, serta kesinambungan suara. Penerapan prinsip ini bertujuan agar perpindahan antar adegan terasa halus dan tidak mengganggu persepsi penonton. Ketidaktepatan dalam menjaga kesinambungan dapat menimbulkan gangguan visual seperti *jump cut*, ketidaksesuaian warna, maupun ketidaksinkronan audio, yang pada akhirnya menurunkan kualitas tayangan (Syahnarki & Wibisono, 2023).

Penggunaan teknik editing seperti *cutting*, transisi, serta *color correction* menjadi langkah penting dalam menciptakan kesinambungan gambar. Teknik tersebut memungkinkan editor mengatur ritme visual sekaligus menjaga konsistensi estetika dalam sebuah produksi audiovisual. Selain itu, aspek sinematografi juga berperan dalam mendukung kualitas visual yang dihasilkan, karena komposisi gambar, pencahayaan, dan warna menjadi elemen dasar yang harus selaras sejak tahap produksi hingga pascaproduksi (David Stump, 2021; Babalola, 2024). Dengan demikian, kesinambungan tidak hanya bergantung pada proses editing, tetapi juga pada perencanaan visual secara menyeluruh.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat karya audiovisual yang belum sepenuhnya menerapkan prinsip kesinambungan secara optimal. Beberapa permasalahan yang sering muncul antara lain ketidaksesuaian komposisi *shot*, perbedaan temperatur warna antar adegan, serta penggunaan teknik *cutting* yang kurang mendukung alur narasi. Kondisi tersebut dapat mengurangi kenyamanan penonton dalam menikmati tayangan dan berdampak pada kurang optimalnya penyampaian pesan. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa kualitas editing berpengaruh langsung terhadap daya tarik visual dan efektivitas komunikasi dalam program televisi (Maulana, 2025).

Berangkat dari permasalahan tersebut, diperlukan upaya untuk menghasilkan karya *feature* yang tidak hanya informatif, tetapi juga memiliki kualitas visual yang terjaga melalui penerapan teknik kesinambungan gambar. Dalam konteks ini, pengembangan karya yang mengangkat tema budaya, seperti Tari Topeng Cirebon, menjadi relevan karena memadukan nilai edukatif dengan pendekatan visual yang menarik. Proses editing dalam karya ini difokuskan pada penerapan teknik *cutting*, transisi, serta *color correction* guna menjaga kesinambungan gambar dan meningkatkan kualitas estetika tayangan.



Tujuan dari pengembangan karya ini adalah menghasilkan program *feature* yang mampu menyajikan informasi secara runtut, menarik, dan mudah dipahami oleh penonton. Melalui penerapan prinsip kesinambungan gambar, diharapkan karya yang dihasilkan tidak hanya memberikan nilai edukatif, tetapi juga menghadirkan pengalaman menonton yang nyaman serta mendukung pelestarian budaya melalui media audiovisual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian berbasis penciptaan karya (*practice-based research*) yang didukung oleh studi kepustakaan. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tidak hanya pada analisis teoritis, tetapi juga pada proses kreatif dalam menghasilkan karya audiovisual berupa program *feature*. Studi kepustakaan dilakukan untuk memperoleh landasan konseptual terkait teknik editing, prinsip kesinambungan gambar (*continuity*), serta pengolahan visual dalam produksi media audiovisual. Sumber referensi diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan karya terdahulu yang relevan dengan bidang penyuntingan video dan produksi televisi. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan metode eksperimen dalam proses penciptaan karya. Metode eksperimen digunakan untuk menguji penerapan teknik editing dalam menjaga kesinambungan gambar pada program *feature*. Proses eksperimen dilakukan secara bertahap dan sistematis, mulai dari perencanaan hingga tahap akhir produksi, dengan mengacu pada kebutuhan naratif dan estetika visual yang telah dirumuskan sebelumnya.

Tahapan pelaksanaan penelitian diawali dengan analisis naskah, *treatment*, dan *shotlist* sebagai dasar dalam memahami alur cerita serta kebutuhan visual yang akan ditampilkan. Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap elemen visual yang diproduksi memiliki keterkaitan yang jelas dengan struktur narasi. Selanjutnya, dilakukan perumusan konsep editing yang mengacu pada hasil kajian pustaka dan analisis karya audiovisual sejenis, sehingga diperoleh strategi penyuntingan yang sesuai dengan prinsip kesinambungan gambar. Tahap berikutnya adalah proses *preview* terhadap hasil produksi untuk mengidentifikasi potensi ketidaksesuaian visual maupun alur cerita. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, dilakukan penyusunan ulang gambar melalui penerapan teknik *cutting by narration* dan *cutting by rhythm*. Teknik ini digunakan untuk menjaga kesinambungan antar *shot* serta memastikan ritme visual tetap selaras dengan alur narasi yang telah dirancang.

Proses selanjutnya meliputi penyesuaian kualitas visual melalui teknik *color correction*, khususnya pada bagian gambar yang memiliki perbedaan pencahayaan atau *exposure*. Langkah ini dilakukan untuk menjaga konsistensi warna sehingga kesinambungan visual antar adegan tetap terjaga. Setelah itu, dilakukan penambahan elemen pendukung seperti efek suara dan *background* guna memperkuat suasana serta meningkatkan kualitas audio visual secara keseluruhan. Tahap akhir dalam penelitian ini adalah proses *rendering* atau *export media*, yaitu penyimpanan hasil akhir editing dalam format tertentu yang siap ditayangkan. Keseluruhan tahapan tersebut dilakukan secara berkesinambungan untuk menghasilkan karya *feature* yang tidak hanya informatif, tetapi juga memiliki kualitas visual yang baik melalui penerapan teknik kesinambungan gambar secara optimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karya *feature* berjudul “*Warisan Budaya: Tari Topeng Panca Wanda Penuh Makna*” merupakan karya audiovisual yang mengangkat nilai budaya Tari Topeng Cirebon sebagai

warisan tradisional Jawa Barat. Program ini menghadirkan beberapa narasumber yang memiliki keterkaitan langsung dengan praktik, pelestarian, serta pemaknaan tari tersebut. Durasi keseluruhan karya adalah 16 menit yang dibagi ke dalam beberapa bagian utama, yaitu *eyecatcher*, *sequence 1*, *sequence 2*, dan *sequence 3*.

Eyecatcher

Bagian *eyecatcher* berfungsi sebagai pembuka yang menampilkan rangkuman visual dari keseluruhan isi program. Tujuan utamanya adalah menarik perhatian penonton sekaligus memberikan gambaran awal mengenai alur cerita. Teknik editing yang digunakan pada bagian ini meliputi *cutting by narration*, *color correction*. Kedua teknik tersebut diterapkan untuk menjaga kesinambungan visual dan keselarasan warna antar *shot*, sehingga transisi antar gambar terasa halus dan tidak mengganggu persepsi penonton.



Gambar 1. Eyecatcher (Cuplikan utama)
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Gambar 1 menunjukkan cuplikan utama (*eyecatcher*) yang digunakan sebagai pembuka program. Pada bagian ini ditampilkan rangkaian adegan pilihan yang merepresentasikan inti keseluruhan isi program secara singkat dan menarik. Visual yang disajikan dirancang untuk membangun kesan awal yang kuat serta memancing rasa ingin tahu penonton terhadap alur cerita yang akan disampaikan.

Dari segi teknis, penggunaan teknik *cutting by narration* terlihat pada perpindahan antar shot yang mengikuti alur narasi secara sinkron, sehingga informasi yang disampaikan terasa runtut dan mudah dipahami. Selain itu, penerapan *color correction* memberikan keseragaman tone warna pada setiap adegan, sehingga tampilan visual terlihat konsisten dan profesional. Kombinasi kedua teknik ini menghasilkan transisi yang halus serta menjaga kenyamanan visual penonton pada saat menyaksikan bagian pembuka program.

Sequence 1

Sequence pertama akan mengeksplorasi kedalaman filosofi Tari Topeng Cirebon sekaligus membedah proses artistik di balik pembuatan fisiknya. Bagian ini menghadirkan perspektif mendalam dari maestro tari dan pengrajin topeng sebagai narasumber utama, di mana informasi disampaikan secara dinamis melalui perpaduan teknik wawancara dan rekaman visual proses kreatif yang mendetail. Untuk mengemas narasi tersebut secara estetik, digunakan teknik editing *cutting by rhythm* guna menyelaraskan irama visual dengan tempo narasi, serta *cutting by narration* demi menjamin sinkronisasi yang presisi antara informasi yang disampaikan dengan gambar yang ditampilkan. Keseluruhan visual kemudian disempurnakan dengan tahapan *color correction* untuk menjaga konsistensi warna di setiap adegan, sehingga menciptakan atmosfer yang harmonis dan profesional.



Gambar 2. Cuplikan Sequence 1 (Wawancara dan proses pembuatan topeng)
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Gambar 2 menampilkan cuplikan *sequence* pertama yang berfokus pada kegiatan wawancara dengan maestro Tari Topeng Cirebon serta dokumentasi proses pembuatan topeng oleh pengrajin. Visual yang ditampilkan memperlihatkan interaksi langsung antara narasumber dengan lingkungan kerjanya, sehingga memberikan konteks yang autentik terhadap informasi yang disampaikan. Selain itu, detail proses pembuatan topeng, mulai dari pembentukan hingga tahap akhir, ditampilkan secara bertahap untuk memperkuat pemahaman penonton terhadap nilai artistik dan filosofi yang terkandung di dalamnya.

Sequence 2

Sequence kedua akan berfokus pada pembedahan makna mendalam dan interpretasi simbolik yang terkandung dalam setiap gerak Tari Topeng Cirebon. Secara visual, bagian ini menampilkan demonstrasi langsung gerakan tari yang diperagakan secara mendetail agar penonton dapat memahami filosofi di balik setiap gestur. Dalam proses penyuntingannya, teknik *cutting by narration* diterapkan secara intensif untuk memperkuat hubungan antara penjelasan lisan dengan visual yang ditampilkan, sehingga informasi menjadi lebih mudah dicerna. Selain itu, tahap *color correction* tetap dilakukan guna menjaga keselarasan warna di seluruh rangkaian sekuen, memastikan estetika visual tetap konsisten dan mendukung suasana sakral dari tarian tersebut.



Gambar 3. Cuplikan Sequence 2 (Demonstrasi gerakan tari)
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Gambar 3 menampilkan cuplikan *sequence* kedua yang berisi demonstrasi gerakan Tari Topeng Cirebon yang diperagakan secara langsung oleh penari. Visual ini memperlihatkan detail setiap gerakan, mulai dari posisi tubuh, arah pandangan, hingga ekspresi yang menyertai, sehingga penonton dapat menangkap makna simbolik yang terkandung dalam setiap gestur tari. Penyajian gerakan secara bertahap juga membantu memperjelas hubungan antara bentuk gerak dengan nilai filosofis yang dijelaskan oleh narasumber.

Sequence 3

Sequence ketiga mengangkat tema eksistensi Tari Topeng Cirebon di tengah pusaran era modern, dengan menyoroti kisah para penari muda dan berbagai upaya nyata dalam pelestarian budaya. Secara visual, bagian ini dirancang untuk memperlihatkan kontras yang dinamis antara nilai-nilai budaya tradisional dengan pengaruh globalisasi yang kian masif. Proses penyuntingannya menggunakan teknik *cutting by narration* guna menjamin alur cerita tetap fokus dan informatif, serta didukung oleh tahapan *color correction* untuk menjaga konsistensi visual di seluruh transisi adegan. Melalui pendekatan ini, penonton diajak melihat bagaimana tradisi tetap bernafas dan beradaptasi secara harmonis di bawah tekanan zaman.



Gambar 4. Cuplikan Sequence 3 (Eksistensi tari di era modern)
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Gambar 4 menampilkan cuplikan *sequence* ketiga yang menggambarkan eksistensi Tari Topeng Cirebon di tengah perkembangan era modern. Visual yang disajikan memperlihatkan keterlibatan penari muda dalam mempelajari dan mempertahankan tradisi, serta berbagai aktivitas pelestarian yang dilakukan dalam konteks kehidupan masa kini. Selain itu, ditampilkan pula kontras antara lingkungan modern dengan praktik budaya tradisional, yang memberikan gambaran nyata mengenai dinamika adaptasi budaya di tengah arus globalisasi.

Penerapan *Cutting by Narration*

Dalam karya ini, teknik *cutting by narration* merupakan teknik *editing* yang paling banyak *editor* terapkan. Karena karya ini cukup padat informasinya, sehingga teknik ini dibutuhkan guna memudahkan penyampaian informasi ke penonton melalui visual serta narasi yang saling berkesinambungan. Berikut analisa penerapan *cutting by narration* pada tiap *sequence*:

Sequence 1



Gambar 5. Penerapan *Cutting by Narration* di Sequence 1
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Pada Gambar 5, terdapat narasi yang menjelaskan tentang perbedaan dari 5 jenis topeng yang digunakan dalam Tari Topeng Cirebon. Pada narasi “Dari pertama, yaitu ada karakter Panji.”, diterapkan teknik *cutting by narration* yang menampilkan gambar *knee shot* dari penari yang sedang menarikan Tari Topeng Panji. Pada narasi “Kemudian kalau kita mengenal lagi kehidupan berikutnya, tahapannya di sini namanya Topeng Samba.”, gambar yang ditampilkan adalah *full shot* dari penari yang sedang menarikan Tari Topeng Samba. Begitu pula narasi selanjutnya, hingga perbedaan kelima topeng dijelaskan oleh narasumber. Tujuan diterapkan *cutting by narration* pada *sequence* ini agar penonton dapat mengetahui bagaimana bentuk/rupa dari kelima topeng tersebut, serta bagaimana perbedaannya gerakannya, seperti yang sudah disampaikan pada narasi.

Sequence 2



Gambar 6. Penerapan *Cutting by Narration* di *Sequence 2*
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Pada Gambar 6 terdapat narasi yang menjelaskan makna dari tiap gerakan dalam Tari Topeng Cirebon. Pada narasi “Ada salah satu makna dari gerakan Banting Tangan.”, gambar yang ditampilkan adalah diawali dengan *medium shot* dari narasumber, kemudian dipotong dengan *medium shot* dari penari yang sedang memperagakan gerakan Banting Tangan. Gambar selanjutnya adalah *medium close up* dari kaki penari yang sedang memperagakan gerakan Adeg-adeg, di mana gambar ini mendukung *statement* narasi “Makna dari gerakan berikutnya yaitu dari gerakan Adeg-adeg.” Dilanjutkan dengan narasi “Lalu ada makna dari gerakan Capang.”, yang mana gambar dipotong ke *medium shot* penari yang sedang memperagakan gerakan tersebut. Tujuan diterapkan *cutting by narration* pada *sequence* ini adalah agar penonton dapat mengetahui bagaimana bentuk gerakan dalam Tari Topeng seperti yang sudah disampaikan pada narasi.

Sequence 3



Gambar 7 Penerapan *Cutting by Narration* di *Sequence 3*
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Pada Gambar 7, terdapat narasi mengenai eksistensi Tari Topeng Cirebon di era globalisasi ini, pada narasi “Meski arus globalisasi menghantam kuat generasi penerus bangsa.”, gambar yang ditampilkan adalah *medium shot* dari seorang remaja yang sedang berjoget TikTok. Dipotong ke gambar masyarakat dari remaja hingga dewasa yang mendukung

statement “Ini menjadi tugas seluruh masyarakat, baik muda hingga dewasa...” Pada narasi “Dela Meylinda turut melestarikan Tari Topeng Cirebon...” ditunjukkan *full shot* dari kegiatan Dela dan muridnya yang sedang berlatih di Sanggar, yang kemudian dipotong ke *close up* dari plakat bertuliskan Sanggar Mergu Wijaya Kusuma pada saat narasi “...dengan melatih peserta sanggar tari Mergu Wijaya Kusuma.” gambar terasa mengalir karena mengikuti irama musik yang ada, serta dapat menambah dinamisasi visual.

Penerapan Color Correction

Penerapan *color correction* dapat dilakukan dengan *software* Adobe Premiere Pro, yang menyediakan *tools* bernama *Lumetri Color*, di dalamnya terdapat *Basic Correction* yang biasa digunakan untuk *color correction*. Berikut penjelasan mengenai teknik *color correction* yang diterapkan dalam karya ini:

Sequence 1

Pada *sequence 1* terdapat gambar dengan warna kemerahan atau sering disebut dengan *reddish*, yang disebabkan karena belum diterapkannya *white balance* pada saat gambar diambil, sehingga warna putih pada gambar tercampur dengan warna merah. Untuk mengatasinya, editor melakukan pengaturan *White Balance* dengan menggunakan *Waveform* sebagai acuannya. Jika *White Balance* sudah tepat, kemudian mengatur *exposure* dengan menggunakan *tools* pada kolom *Tone*. Hingga menghasilkan keselarasan warna dengan *shot* sebelum maupun sesudahnya.



Gambar 8. Footage asli sebelum dan Sesudah *Color correction*
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Tabel 1. Analisa *Color Correction Sequence 1*

Video	Asli	Akhir
<i>Temp.</i>	0	11.7
<i>Tint</i>	0	-7.6
<i>Contrast</i>	0	-30.9
<i>Highlights</i>	0	-21
<i>Shadows</i>	0	-9.9
<i>Whites</i>	0	-21
<i>Blacks</i>	0	-1.2
Hasil	<i>Reddish</i>	Normal

Tabel 1 di atas merupakan analisis penerapan *color correction* yang editor lakukan untuk mengatasi *jumping color* karena gambar yang kemerahan. Hal pertama yang harus dilakukan adalah menerapkan *White Balance* dengan mengatur angka pada *Temperature* dan *Tint*, sehingga diperoleh posisi warna *RGB* yang sejajar pada *Waveform*. Lalu dilanjutkan

dengan menurunkan *Contrast* ke -30.9 karena terjadi sedikit *over saturation* pada gambar yang diambil dari *angle* lain. Kemudian mengatur komponen-komponen lainnya, hingga terjadi kesinambungan warna dengan *shot* sebelum maupun setelahnya.

Sequence 2



Gambar 9. *Footage* asli sebelum dan sesudah *Color Correction*
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Pada Gambar 9, juga terdapat beberapa gambar yang kemerahan serta sedikit *under exposure*. Langkah yang editor lakukan sama seperti sebelumnya, yaitu mengatur *white balance* hingga porsi warna merah, hijau, dan biru (*RGB*) menjadi setara. Kemudian dilanjutkan dengan menambah sedikit *exposure* menjadi 0.1, serta mengatur komponen lain yang ada pada kolom *Tone*, hingga menghasilkan warna yang selaras antara *shot* satu dengan *shot* lainnya.

Tabel 2. Analisa *Color Correction* Sequence 2

Video	Asli	Akhir
<i>Temp.</i>	0	-42.7
<i>Tint</i>	0	-7.6
<i>Exposure</i>	0	0.1
<i>Highlights</i>	0	17.3
<i>Shadows</i>	0	-21
<i>Whites</i>	0	18.5
<i>Blacks</i>	0	-1.2
Hasil	<i>Reddish</i>	Normal

Pada tabel 2, terdapat penyesuaian *setting* warna dan *exposure* guna mengatasi *jumping color* dari gambar yang kemerahan serta *under exposure*. Hal pertama yang dilakukan adalah menerapkan *White Balance* dengan mengatur angka pada *Temperature* dan *Tint*, sehingga diperoleh posisi warna *RGB* yang sejajar pada *Waveform*. Dilanjutkan dengan mengatur komponen lainnya, hingga terjadi kesinambungan warna dengan *shot* sebelum maupun setelahnya.

Sequence 3

Pada Gambar 10, terdapat gambar yang sedikit *over exposure* hingga menyebabkan warna gambar terlihat *flat*. Penerapan *color correction* menjadi solusi dalam mengatasi masalah ini. Langkah yang editor lakukan adalah menurunkan *exposure*, *shadows*, serta *blacks* hingga mendapat *level* cahaya serta warna yang selaras antara *shot* satu dengan *shot* lainnya.



Gambar 10. *Footage* asli sebelum dan sesudah *Color Correction* (Sumber: Dokumen Pribadi)

Tabel 3. Analisa *Color Correction Sequence 3*

Video	Asli	Akhir
<i>Exposure</i>	0	-0.3
<i>Contrast</i>	0	0
<i>Highlights</i>	0	0
<i>Shadows</i>	0	-62
<i>Whites</i>	0	0
<i>Blacks</i>	0	-29.6
Hasil	<i>Over Exposure</i>	Normal

Pada Tabel 3. terdapat penyesuaian *color correction* dari gambar yang *over exposure*. Karena posisi *RGB* pada *Waveform* sudah sejajar, maka tidak lagi diperlukan *White Balance*. Editor hanya mengatur nilai dari *Exposure* menjadi -0.3 untuk mengurangi intensitas cahaya, mengatur nilai *Shadows* menjadi -62 untuk mempergelap bagian tergelap pada gambar, serta nilai *Blacks* menjadi -29.6 untuk mengurangi intensitas warna hitam pada gambar. Sehingga *over exposure* yang terjadi dapat teratasi.

Pembahasan

Karya *feature* berjudul “*Warisan Budaya: Tari Topeng Panca Wanda Penuh Makna*” memperlihatkan bahwa produksi audiovisual memiliki posisi strategis tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai medium edukatif dan kultural yang mampu mentransmisikan nilai-nilai tradisi kepada khalayak yang lebih luas. Dalam konteks ini, keseluruhan tahapan produksi yang meliputi *pra production*, *production*, hingga *post production* membentuk satu kesatuan sistematis yang menentukan kualitas akhir karya. Perencanaan konsep yang matang, pemilihan narasumber yang relevan, serta pengemasan visual yang terstruktur menjadi indikator bahwa karya ini disusun melalui pendekatan produksi yang terorganisir, sebagaimana ditegaskan bahwa manajemen produksi yang baik akan mempengaruhi efektivitas penyampaian pesan kepada audiens (Ananda et al., 2023; Susanti & Ratmita, 2020).

Struktur program yang dibagi ke dalam *eyecatcher* dan tiga *sequence* utama menunjukkan adanya strategi naratif yang dirancang secara bertahap. Pembagian ini tidak hanya berfungsi sebagai pengorganisasian cerita, tetapi juga sebagai upaya menjaga keterlibatan penonton dari awal hingga akhir tayangan. *Eyecatcher* dalam karya ini berperan penting dalam membangun impresi awal melalui rangkaian visual yang padat dan representatif. Pemilihan *shot* yang beragam dan dirangkai secara cepat namun tetap selaras dengan narasi



menunjukkan adanya penerapan prinsip dasar *editing* yang menekankan hubungan erat antara audio dan visual. Dalam kajian *editing*, kesinambungan antara gambar dan suara merupakan fondasi utama dalam membangun pemahaman penonton terhadap alur cerita (Bowen, 2023).

Lebih jauh, pada *sequence* pertama terlihat adanya eksplorasi mendalam terhadap filosofi Tari Topeng Cirebon yang dikombinasikan dengan dokumentasi proses pembuatan topeng. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa karya audiovisual tidak hanya menyajikan informasi secara deskriptif, tetapi juga menghadirkan pengalaman visual yang memperkaya pemaknaan penonton. Visualisasi proses kreatif memberikan dimensi realitas yang kuat karena memperlihatkan hubungan antara nilai filosofis dan bentuk fisik topeng yang dihasilkan. Dalam perspektif *cinematography*, penggunaan komposisi gambar, pencahayaan, dan sudut pengambilan gambar memiliki peran signifikan dalam memperkuat pesan yang ingin disampaikan (Stump, 2021; Babalola, 2024).

Penerapan teknik *cutting by rhythm* dan *cutting by narration* pada *sequence* ini menunjukkan kemampuan editor dalam mengelola tempo visual secara efektif. Ritme visual yang selaras dengan alur narasi mampu menciptakan pengalaman menonton yang lebih hidup dan tidak monoton. Hal ini sejalan dengan pemikiran bahwa ritme dalam *editing* bukan sekadar pengaturan durasi *shot*, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana emosi dan perhatian penonton dibangun melalui susunan gambar (Pearlman, 2025). Dengan demikian, *editing* tidak hanya berfungsi sebagai penghubung antar gambar, melainkan sebagai alat untuk membentuk struktur dramatik dalam karya audiovisual.

Sequence kedua menghadirkan pendekatan yang lebih spesifik dengan menitikberatkan pada interpretasi makna gerakan tari. Penyajian demonstrasi gerakan secara langsung menjadi strategi visual yang efektif dalam menjelaskan konsep yang bersifat abstrak. Penonton tidak hanya mendengar penjelasan narasumber, tetapi juga melihat secara langsung bagaimana gerakan tersebut dilakukan, sehingga proses pemahaman menjadi lebih komprehensif. Penerapan *cutting by narration* pada bagian ini memperkuat keterkaitan antara narasi dan visual, sehingga setiap penjelasan memiliki representasi gambar yang jelas. Dalam praktik *editing* profesional, kesesuaian antara elemen audio dan visual menjadi indikator penting dalam menilai kualitas sebuah karya (Jordan, 2022; Macbryde, 2024).

Selain itu, *sequence* ini juga menunjukkan adanya perhatian terhadap detail visual, seperti penggunaan variasi *shot* yang mencakup *medium shot*, *medium close up*, hingga *close up*. Variasi ini tidak hanya berfungsi sebagai estetika visual, tetapi juga sebagai sarana untuk menekankan bagian tertentu dari gerakan tari yang memiliki makna simbolik. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa teknik pengambilan gambar dan *editing* saling berkaitan dalam membangun narasi visual yang informatif dan menarik.

Pada *sequence* ketiga, karya ini mengangkat isu eksistensi budaya di tengah arus globalisasi. Penyajian kontras antara aktivitas modern seperti penggunaan media sosial dengan praktik pelestarian tari tradisional memberikan perspektif yang relevan dengan kondisi sosial saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa karya audiovisual dapat berfungsi sebagai medium reflektif yang menghubungkan masa lalu dengan realitas kontemporer. Peran editor dalam menyusun narasi visual pada bagian ini menjadi sangat penting karena harus mampu menyeimbangkan antara unsur dokumentatif dan interpretatif. Dalam hal ini, kreativitas editor



menjadi faktor penentu dalam menghasilkan visual yang tidak hanya informatif, tetapi juga memiliki daya tarik emosional (Maulana, 2025).

Dominasi penggunaan teknik *cutting by narration* dalam keseluruhan karya menunjukkan bahwa orientasi utama program ini adalah penyampaian informasi yang jelas dan sistematis. Teknik ini memungkinkan alur visual mengikuti struktur narasi secara langsung, sehingga memudahkan penonton dalam memahami isi pesan. Dalam teori *editing*, pendekatan ini dikenal sebagai salah satu bentuk penyuntingan yang menekankan kejelasan makna dan kesinambungan cerita (Bowen, 2023). Selain itu, keberhasilan dalam menjaga kontinuitas antar *shot* menunjukkan bahwa editor mampu menghindari gangguan visual yang dapat mengurangi kualitas tayangan, seperti ketidaksesuaian warna atau perpindahan gambar yang tidak logis (Syahnarki & Wibisono, 2023).

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah penerapan *color correction* dalam proses *post production*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa *footage* mengalami permasalahan seperti dominasi warna merah, kekurangan pencahayaan, serta kelebihan pencahayaan. Melalui proses penyesuaian *white balance*, *exposure*, dan parameter tonal lainnya, permasalahan tersebut dapat diatasi sehingga menghasilkan tampilan visual yang lebih seimbang dan konsisten. Pengolahan warna tidak hanya berfungsi untuk memperbaiki kualitas teknis gambar, tetapi juga berperan dalam membangun suasana visual yang sesuai dengan konteks cerita. Dalam kajian videografi, warna memiliki peran penting dalam mempengaruhi persepsi dan emosi penonton terhadap sebuah adegan (Sari & Abdullah, 2020).

Penggunaan perangkat lunak seperti Adobe Premiere Pro dengan fitur Lumetri Color menunjukkan bahwa karya ini telah memanfaatkan teknologi yang umum digunakan dalam industri kreatif. Penguasaan terhadap *tools editing* menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh editor dalam menghasilkan karya yang berkualitas (Aminuddin, 2020). Selain itu, proses *editing* juga dapat dipahami sebagai aktivitas kreatif yang melibatkan intuisi dan pengalaman. Editor tidak hanya bekerja berdasarkan aturan teknis, tetapi juga menggunakan kepekaan estetika dalam menentukan pilihan gambar dan susunan narasi. Perspektif ini sejalan dengan pandangan bahwa *editing* merupakan proses kreatif yang bersifat reflektif dan intuitif (Holt, 2020).

Dari sisi produksi, keberhasilan karya ini juga dipengaruhi oleh sinergi antar tim produksi. Peran sutradara dalam menentukan konsep visual, kameramen dalam menangkap gambar, serta editor dalam merangkai *footage* menjadi satu kesatuan yang utuh menunjukkan adanya kolaborasi yang efektif. Dalam industri audiovisual, koordinasi antar peran menjadi faktor penting dalam menghasilkan karya yang memiliki kualitas teknis dan artistik yang tinggi (Widodo et al., 2023). Selain itu, penguasaan keterampilan videografi dan *editing* yang dimiliki oleh tim produksi juga menjadi modal utama dalam mengembangkan media yang informatif dan menarik (Erlyana & Hansen, 2021; Suparto & Yuliana, 2023).

Secara keseluruhan, karya *feature* ini berhasil menunjukkan integrasi antara aspek naratif, teknis, dan estetika dalam satu kesatuan yang harmonis. Penyajian materi budaya melalui pendekatan audiovisual yang terstruktur mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik bagi penonton. Dengan demikian, karya ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi budaya, tetapi juga sebagai media edukasi yang memiliki potensi besar dalam mendukung upaya pelestarian budaya lokal di tengah perkembangan zaman.



KESIMPULAN

"Warisan Budaya - Tari Topeng Panca Wanda Penuh Makna" adalah karya *feature* yang menjelaskan tentang Tari Topeng Cirebon, merupakan tradisi berupa seni tari yang berasal dari Cirebon, Jawa Barat. Sebagai editor dalam produksi karya ini, dapat disimpulkan bahwa setiap teknik *editing* memiliki peran serta tujuannya dalam membangun kesinambungan gambar. Teknik *Cutting by Narration* diterapkan guna membangun kesinambungan gambar dengan narasi untuk memberikan gambaran ke penonton mengenai topik yang dibahas melalui narasi yang sedang disampaikan, sehingga informasi dapat diterima dengan lebih jelas. Teknik *Cutting by Rhythm* diterapkan guna membangun kesinambungan gambar dengan ketukan dari musik yang digunakan pada *opening* suatu program untuk menarik penonton dengan perpindahan gambar yang dinamis mengikuti ketukan dari musik tersebut serta Teknik *Color Correction* diterapkan guna membangun kesinambungan warna pada tiap *shot*. Karena intensitas cahaya yang berbeda pada setiap sudut pengambilan gambar, menyebabkan *shot* memiliki *exposure* yang berbeda pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, F. (2020). Pelatihan videografi dan editing video sebagai sarana pengembangan media informasi BKKBN Provinsi Jambi: Information media; videography; video editing; training; Wondershare Filmora. *FORTECH (Journal of Information Technology)*, 4(2), 46-52. <https://ojs.unh.ac.id/index.php/fortech/en/article/view/621>
- Ananda, S. D., Putri, D. D., & Shaniya, G. (2023). Manajemen produksi film pendek Piknik Panik di era Covid 19 dari pra produksi, produksi dan pasca produksi. *Jurnal Audiens*, 4(2), 289–300. <https://doi.org/10.18196/jas.v4i2.29>
- Babalola, O. S. (2024). An appraisal of cinematography technique in select Yorùbá films. *International Journal of Current Research in the Humanities*, 28(1), 222-244. <https://orcid.org/0009-0003-1856-7283>
- Bowen, C. (2023). *Grammar of the edit*. Routledge.
- Erlyana, Y., & Hansen, H. (2021). Pelatihan fotografi dan videografi secara virtual dalam peningkatan kemampuan diri pada pandemic Covid-19. *Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan*, 5(1). <http://journal.ubm.ac.id/>
- Holt, J. (2020). Intuition in creative film editing practice: Using phenomenology to explain editing as an embodied experience. *Media Practice and Education*, 21(2), 121-132. <https://doi.org/10.1080/25741136.2019.1694382>
- Jordan, L. (2022). *Final Cut Pro power tips*. New Riders.
- Long, R. W. (2022). Online grammar checkers versus self-editing: An investigation of error correction rates and writing quality. *Journal of Nusantara Studies*, 7(1), 441-458. <https://kyutech.repo.nii.ac.jp/records/7599>
- Macbryde, B. G. (2024). *Edit without tears with Final Cut Pro: Elevate your video editing skills with professional workflows and techniques*. Packt Publishing Ltd.
- Maulana, D. (2025). Strategi editor dalam meningkatkan kreativitas visual program Fakta+ 62 di MDTV. *Jurnal Komunikasi*, 3(4), 348-357. <https://jkm.my.id/index.php/komunikasi/article/view/157>



- Mileneo, M. F., Hasfi, N., & Sulistyani, H. D. (2022). Produksi program feature “Jawa Tengah Hari Ini” di Stasiun TVRI Jawa Tengah (Peran: Reporter). *Interaksi Online*, 11(1), 419-431. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/37298>
- Pearlman, K. (2025). *Cutting rhythms: Creative film editing*. Routledge.
- Sari, R. P., & Abdullah, A. (2020). Analisis isi penerapan teknik sinematografi video klip Monokrom. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi*, 1(6), 418-423. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/jrmdk/article/view/9236>
- Stump, D. (2021). *Digital cinematography: Fundamentals, tools, techniques, and workflows*. Routledge.
- Suparto, A. A., & Yuliana, D. (2023). Pelatihan fotografi dan videografi bagi siswa/i SMKN 1 Cermee Bondowoso. *Dedikasi Sains dan Teknologi (DST)*, 3(1), 37-44. <https://doi.org/10.47709/dst.v3i1.2342>
- Susanti, S., & Ratmita, R. A. (2020). Manajemen produksi program berita di iNews TV Bandung. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 10(2), 1-17. <https://doi.org/10.34010/jipsi.v10i2.3867>
- Syahnarki, R. E., & Wibisono, S. (2023). Kontinuitas sebagai upaya penyajian visual realistik dalam drama televisi Alun. *Jurnal Sense*, 6(1), 49-58. <https://doi.org/10.24821/SENSE.V6I1.9359>
- Tyas, M. A., & Putri, N. E. (2024). Manajemen produksi film pendek The Worthy Worship tentang Sustainable Development Goals menggunakan teknik stop motion. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 12(1), 105-123. <https://doi.org/10.37826/spektrum.v12i1.676>
- Van Trijp, R., Beuls, K., & Van Eecke, P. (2022). The FCG Editor: An innovative environment for engineering computational construction grammars. *PLoS One*, 17(6), e0269708. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0269708>
- Widodo, A., Moebin, A. A., & Cahyono, M. R. (2023). Reposisi peran sutradara dalam manajemen produksi program televisi di Indonesia. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 23(01), 149-164. <https://doi.org/10.21274/dinamika.2023.23.01.149-164>